

**STRATEGI KONTRA-HEGEMONI AKUR SUNDA WIWITAN KUNINGAN
DALAM MENGHADAPI HEGEMONI NEGARA DAN AGAMA DOMINAN**



Oleh:

Unsi Andal Bara

NIM. 23205011017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada

Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi

Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Unsi Andal Bara
NIM : 23205011017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskas tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Unsi Andal Bara

NIM. 23205011017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Unsi Andal Bara
NIM : 23205011017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juli 2025
Saya yang menyatakan,



Unsi Andal Bara
NIM. 23205011017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1370/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI KONTRA-HEGEMONI AKUR SUNDA WIWITAN KUNINGAN
DALAM MENGHADAPI HEGEMONI NEGARA DAN AGAMA DOMINAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UNSI ANDAL BARA, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205011017
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68995a49b2abd



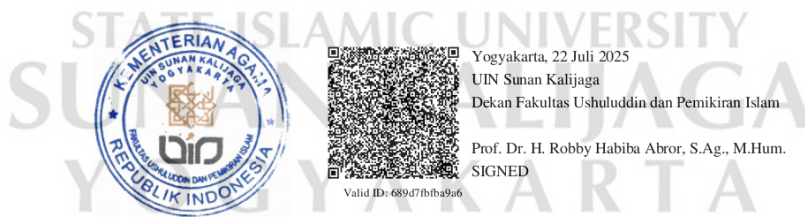
Penguji I
Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 689959b865224



Penguji II
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6888475d1ebfc



Yogyakarta, 22 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 689d77b1ba9a6

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **STRATEGI KONTRA-HEGEMONI AKUR SUNDA WIWITAN DALAM MENGHADAPI HEGEMONI NEGARA DAN AGAMA DOMINAN**

Yang ditulis oleh :
Nama : Unsi Andal Bara
NIM : 23205011017
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Juli 2025
Pembimbing,



Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
NIP. 197411142008011009

MOTTO



Mari berbahagia, sekarang, di sini, seperti ini.
-Fahruddin Faiz-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku
Dr. Sulaeman, M.Ag dan Siti Nariah Hindsah, S.H

Dan

Bagi siapa pun yang membacanya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi kontra-hegemoni yang dijalankan oleh komunitas Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan dalam merespons hegemoni negara serta dominasi sosial keagamaan yang terus memarjinalkan keberadaan kepercayaan lokal. Dalam sistem politik Indonesia yang hanya mengakui enam agama resmi, komunitas seperti AKUR Sunda Wiwitan sering ditempatkan dalam posisi subordinat, yaitu mengalami marginalisasi secara administratif, stigmatisasi secara sosial, dan tekanan secara simbolik. Dalam situasi tersebut, komunitas tidak bersikap pasif, melainkan melakukan resistensi melalui berbagai strategi yang bersifat simbolik, kultural, dan politis untuk mempertahankan eksistensi serta memperluas ruang legitimasi mereka di dalam struktur negara.

Penelitian ini bertolak dari pertanyaan mengenai bagaimana strategi kontra-hegemoni dijalankan oleh komunitas AKUR Sunda Wiwitan dalam menghadapi dominasi negara dan wacana keagamaan arus utama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori kontra-hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci, khususnya melalui konsep intelektual organik, blok historis, dan *war of position*, penelitian ini memandang perlawanan komunitas sebagai bagian dari upaya membangun kekuatan tandingan melalui arena sosial, hukum, dan diskursif yang selama ini dikendalikan oleh kekuatan hegemoni.

Dalam konteks perlawanan tersebut, perubahan identitas dari Agama Djawa Sunda atau ADS menjadi Adat Karuhun Urang atau AKUR Sunda Wiwitan dipahami bukan sebagai perubahan substansi keyakinan, melainkan sebagai strategi simbolik dan politis. Perubahan ini memberikan ruang bagi komunitas untuk mencari celah dari kerangka hukum negara dan memperoleh pengakuan administratif, tanpa harus menghapus nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Strategi ini memperlihatkan bahwa identitas dapat difungsikan sebagai instrumen politik yang efektif dalam menghadapi dominasi simbolik negara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kontra-hegemoni dijalankan secara aktif oleh aktor-aktor internal yang berperan sebagai intelektual organik dalam komunitas. Mereka terlibat dalam pembangunan narasi alternatif melalui pelaksanaan ritual publik, advokasi hukum, dokumentasi kebudayaan, serta partisipasi dalam wacana kebangsaan yang menekankan nilai-nilai pluralisme dan kebhinekaan. Strategi-strategi ini membentuk ruang negosiasi baru yang memungkinkan komunitas untuk mengganggu dominasi wacana mayoritas tanpa harus melakukan konfrontasi langsung.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan komunitas AKUR Sunda Wiwitan bukan hanya merupakan upaya untuk mempertahankan identitas kultural, tetapi juga mencerminkan praktik kontrahegemoni yang kompleks, terorganisir, dan berjangka panjang. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan penuh ketimpangan simbolik, strategi semacam ini menjadi contoh penting

bagaimana kelompok *subaltern* dapat membangun kekuatan simbolik untuk memperoleh pengakuan, legitimasi, dan eksistensi.

Kata Kunci: AKUR Sunda Wiwitan, Hegemoni, Kontra-Hegemoni, Negara.



ABSTRACT

This study examines the counter-hegemony strategies employed by the Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan community in response to the hegemony of the state as well as the ongoing religious and social domination that systematically marginalizes local belief systems. Within the political framework of Indonesia, which officially recognizes only six religions, communities such as AKUR Sunda Wiwitan are frequently placed in subordinate positions. They experience marginalization in administrative affairs, stigmatization in social contexts, and suppression in symbolic domains. In response, the community does not adopt a passive stance but instead engages in resistance through various symbolic, cultural, and political strategies to preserve its existence and expand its space for legitimacy within state structures.

This research is guided by the question of how counter-hegemony strategies are developed and enacted by the AKUR Sunda Wiwitan community in confronting state dominance and mainstream religious discourse. Using a qualitative approach and drawing upon Antonio Gramsci's theory of counter-hegemony, particularly the concepts of organic intellectuals, historical bloc, and war of position. This study understands the community's resistance as part of a broader effort to construct alternative power formations within social, legal, and discursive arenas that have long been dominated by hegemonic forces.

Within this context of resistance, the transformation of identity from Agama Djawa Sunda (ADS) to Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan is not interpreted as a change in the substance of belief, but rather as a symbolic and political strategy. This transformation enables the community to navigate the state's legal framework and obtain administrative recognition without abandoning their spiritual values. Such a strategy illustrates how identity can serve as an effective political instrument to challenge the symbolic dominance imposed by the state.

The findings reveal that counter-hegemony strategies are actively carried out by internal actors who function as organic intellectuals within the community. These actors contribute to the construction of alternative narratives through public rituals, legal advocacy, cultural documentation, and active participation in national discourses that promote pluralism and diversity. These strategies establish new spaces of negotiation that allow the community to disrupt dominant narratives without resorting to direct confrontation.

In conclusion, this study argues that the struggle of the AKUR Sunda Wiwitan community is not merely an attempt to preserve cultural identity but also represents a complex, organized, and long-term practice of counter-hegemony. In the pluralistic and symbolically unequal context of Indonesian society, such strategies provide a critical example of how subaltern groups can build symbolic power to achieve recognition, legitimacy, and sustained existential presence.

Keywords: *AKUR Sunda Wiwitan, Hegemony, Counter-Hegemony, State.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, yang berjudul “***KONTRA-HEGEMONI AKUR SUNDA WIWITAN KUNINGAN DALAM MENGHADAPI HEGEMONI NEGARA DAN AGAMA DOMINAN***”.

Tesis ini lahir dari kegelisahan akademik sekaligus refleksi personal atas dinamika sosial yang dialami oleh komunitas yang kerap tersisih dari narasi besar kebangsaan dan keagamaan. Penulis meyakini ilmu pengetahuan tidak hanya bertugas menjelaskan, tetapi juga harus berpihak kepada mereka yang suaranya selama ini diabaikan bahkan dibungkam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak lepas dari semangat untuk menjadikan pengetahuan sebagai artikulasi bagi mereka yang terpinggirkan.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis berutang pada banyak tangan yang memberi dukungan, bimbingan, dan doa yang tidak pernah putus. Secara khusus, penulis persembahkan rasa hormat dan cinta yang terdalam kepada keluarga tercinta: Ayah dan Mamah, Dr. Sulaeman, M.Ag. dan Siti Nariah Hindasah, S.H., serta adik tersayang, Bahawati Andal Kiay, S.Si. Dalam diam, senyum, dan peluk mereka tersimpan kekuatan yang tidak pernah goyah. Dari doa mereka, penulis belajar bertahan. Dari kasih mereka, penulis belajar berjalan. Tak lupa, penulis haturkan penghormatan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. KH Nasaruddin Umar, MA, selaku Menteri Agama, beserta jajaran Kementerian Agama, terkhusus PUSPENMA Kemenag yang telah

menyelenggarakan program BIB, sehingga penulis bisa melanjutkan perkuliahan ke jenjang magister.

2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh jajaran.
3. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta seluruh jajaran.
4. Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag, M.Hum dan Muhammad Arif, S.Fil.I, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, beserta seluruh jajaran.
5. Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum, selaku dosen pembimbing tesis yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tesis ini.
6. Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag, selaku dosen pembimbing akademik yang telah mengarahkan penulis dari awal masuk perkuliahan.
7. Kepada para dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga terkhusus di program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan banyak wawasan dan membantu penulis dalam proses pembelajaran.
8. Kepada Pangeran Gumirat Barna Alam dan seluruh keluarga besar Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan, yang telah membantu penulis dalam penulisan tesis ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan Magister AFI 2023: Mas Faqih, Mas Nizar, Mas Abdi, Alam, Alfian, Dafi, Fiza, Hamzan, Khabib, Moli, Rate, Tao, Taufik, Tyas, dan Ulvi.

10. Kepada teman-teman Warmindo: Gimbal, Obet, Kodang, dan Cahya, yang telah menyajikan makanan dan minuman serta membantu penulis ketika terhimpit selama perkuliahan.
11. Kepada teman-teman penulis di Kuningan dan di Bandung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis baik selama perkuliahan ataupun selama penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Segala kekurangan terdapat di dalamnya merupakan keterbatasan penulis sebagai manusia yang terus belajar. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya sebagai sumbangan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari upaya kecil untuk menghadirkan keadilan bagi mereka yang selama ini luput dari perhatian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Juli 2025
Unsi Andal Bara

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II SEJARAH DAN AJARAN AKUR SUNDA WIWITAN	22
A. Sejarah Awal.....	22
B. <i>Igama Djawa Soenda Pasoendan</i> / Agama Djawa Sunda.....	26
C. Dari Agama Lokal ke Aliran Kebatinan (1945-1964).....	28
D. Konversi ke Katolik.....	30
E. Pendirian Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU).....	32
F. Pendirian Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan.....	35
G. Ajaran AKUR Sunda Wiwitan.....	39
BAB III HEGEMONI TERHADAP AKUR SUNDA WIWITAN	63
A. Hegemoni Pemerintah Kolonial Belanda.....	63
B. Hegemoni Pendudukan militer Jepang.....	68

C.	Hegemoni Pemerintah Republik Indonesia.....	69
1.	Era Orde Lama	69
2.	Era Orde Baru	75
3.	Era Reformasi.....	86
D.	Hegemoni Agama Dominan.....	93
BAB IV STRATEGI KONTRA-HEGEMONI AKUR SUNDA WIWITAN.....		99
A.	Peran Intelektual Organik dalam Memperkuat Identitas Komunitas	101
1.	Pangeran Tedjabuana.....	101
2.	Pangeran Djatikusumah, Pangeran Gumirat, dan Dewi Kanti.....	102
B.	Pembentukan Blok Historis: Memperkuat Aliansi Kelompok <i>Subaltern</i>	106
1.	Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI).....	106
2.	<i>Indonesia Conference on Religion and Peace</i> (ICRP).....	108
3.	Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) dan Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK)	110
C.	Strategi <i>War of Position</i> : Perjuangan Simbolik dan Kultural	112
1.	Era Pemerintah Kolonial Hindia Belanda	112
2.	Era Pendudukan Militer Jepang	114
3.	Era Orde Lama	115
4.	Era Orde Baru	120
5.	Era Reformasi.....	123
BAB V PENUTUP.....		128
A.	Kesimpulan	128
B.	Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....		134
LAMPIRAN-LAMPIRAN		143
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		156

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Djawa Sunda atau sekarang lebih dikenal dengan AKUR Sunda Wiwitan aliran Madrais.¹ Sepanjang sejarahnya, masyarakat AKUR Sunda Wiwitan adalah aliran kepercayaan lokal yang sering kali mengalami diskriminasi, intoleransi dan hegemoni, baik dari negara atau kelompok mayoritas. Sejak didirikan oleh Pangeran Madrais Alibasa Kusuma Wijaya Ningrat (1822-1939) di Kuningan, Jawa Barat, masyarakat AKUR Sunda Wiwitan telah menghadapi tiga bentuk Hegemoni. *Pertama*, hegemoni agama, di mana hanya enam agama yang diakui resmi oleh negara pasca-kemerdekaan. *Kedua*, hegemoni politik, mereka diminta untuk berpindah agama sesuai dengan peraturan yang berlaku. *Ketiga*, hegemoni budaya, di mana keyakinan mereka dianggap sebagai budaya, bukan agama. Situasi ini menyebabkan sulitnya akses AKUR Sunda Wiwitan terhadap hak-hak kewarganegaraan, seperti pencatatan sipil, pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial lainnya.² Dan sekarang mereka mengidentifikasi dirinya sebagai masyarakat adat yang berketuhanan.

Perubahan Identitas yang terjadi pada masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dari awalnya sebuah Agama menjadi adat telah menjadi perhatian khusus, dan hal ini sangat berdampak terhadap keberlangsungan hidup masyarakat AKUR Sunda

¹ Roro Sri Rejeki Waluyajati, "Agama Djawa Sunda (ADS)", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, vol. 1, no. 2 (2017), pp. 103–9.

² Mahmudin et al., "Kohesi Sosial Dan Keberagaman Agama: Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan Dan Cimahi, Jawa Barat", *Penamas*, vol. 34, no. 2 (2021), pp. 181–202.

Wiwitan. Selama berdiri, tercatat beberapa kali AKUR Sunda Wiwitan Kuningan mengalami persoalan identitas, di antaranya; Pada fase awal (periode Madrais), Agama Djawa Sunda (ADS) dipimpin oleh Pangeran Madrais, menggabungkan unsur kebudayaan Jawa dan Sunda. Madrais awalnya dididik dalam tradisi Islam di pesantren Cirebon dan belajar tasawuf. Selama pengembaraannya, ia memperoleh ajaran mistik Cirebon dan Sunda Wiwitan, kemudian mendirikan ADS di Cigugur. Ajaran ini berkembang ke daerah-daerah seperti Cisuru, Kuningan, Ciamis, Garut, Tasikmalaya, Sukabumi, dan Bandung.³ Fase kedua, dipimpin oleh Tedjabuana (1939-1976), melihat ADS menghadapi larangan berulang kali oleh pemerintah, termasuk dari pendudukan militer Jepang tahun 1944 dan pemerintah RI tahun 1964, yang mendorong sebagian besar pengikutnya untuk konversi ke Katolik demi keamanan dari tindakan diskriminatif terhadap ADS.⁴

Pembubaran ADS menandai masuknya fase ketiga, dikenal sebagai periode Djatikusumah. Setelah gedung pusat ADS di Cigugur beralih menjadi gereja, tahun 1976 Pangeran Djatikusumah (1932-2025) mengambil alih tanggung jawab pelestarian ajaran karuhun.⁵ Meskipun mayoritas pengikut ADS telah menjadi Katolik di bawah kepemimpinan Djatikusumah, ikatan emosional dengan ADS tetap kuat. Namun, setelah 17 tahun bergabung dengan Katolik, Djatikusumah keluar karena tidak dianggap memenuhi perjanjian dengan gereja Katolik. Pada 11 Juli 1981,

³ Anwar Sanusi and Azmi Rizaldy, "The Dynamics Of Government Political Policy To Agama Djawa Sunda (ADS); Study Of Historical Analysis And Its Development", *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, vol. 18, no. 2 (2021), pp. 230–43.

⁴ Tendi, "Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964", Tesis (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015), pp. 205–7.

⁵ Sanusi and Rizaldy, "The Dynamics Of Government Political Policy To Agama Djawa Sunda (ADS); Study Of Historical Analysis And Its Development".

Djatikusumah mendirikan PACKU (Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang), sebagai upaya implisit untuk menghidupkan kembali ADS. Namun, kegiatan PACKU dilarang oleh Pemerintah Daerah Kuningan pada 1982, dan akhirnya dibubarkan oleh Kejaksaan Tinggi Jawa Barat setelah mendapat larangan resmi.⁶

Ketika Pangeran Djatikusumah mendirikan PACKU dan secara terbuka kembali mengikuti ajaran karuhun/ADS serta keluar dari Katolik, banyak masyarakat Adat Cigugur mengikutinya dengan meninggalkan agama resmi yang sebelumnya mereka anut sebagai bentuk perlindungan, meskipun sebagian memilih tetap pada agama resmi untuk keperluan administratif seperti KTP.⁷ Meski PACKU dilarang pada tahun 1982, Djatikusumah dan para pengikutnya kemudian mengidentifikasi diri mereka sebagai Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan, yang memungkinkan keberlangsungan eksistensi mereka dalam masyarakat saat ini. Secara resmi, komunitas ini menyebut ajaran mereka sebagai Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan, namun di luar komunitas, masyarakat sering merujuk pada ajaran tersebut dengan istilah penghayat ajaran Madrais, mengingat bahwa mereka meneruskan ajaran yang diperkenalkan oleh Pangeran Madrais sejak awal.⁸

Dalam beberapa tahun terakhir setidaknya ada beberapa penelitian yang membahas mengenai AKUR Sunda Wiwitan. Husnul Kodim (2017)⁹, Febi dan

⁶ Febi Dwi Anggraeni and Rakhmat Hidayat, "Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan", *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol. 2, no. 2 (2020), pp. 75–84.

⁷ Zezen Zaenal Mutaqin, "Penghayat, orthodoxy and the legal politics of the state", *Indonesia and the Malay World*, vol. 42, no. 122 (2014), pp. 1–23.

⁸ Waluyajati, "Agama Djawa Sunda (ADS)".

⁹ Husnul Qodim, "Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur", *KALAM*, vol. 11, no. 2 (2017), pp. 329–64.

Rakhmat (2020)¹⁰ serta Muhammad Alfian¹¹ yang secara eksplisit meneliti mengenai Identitas AKUR Sunda Wiwitan Kuningan. Keberhasilan AKUR Sunda Wiwitan dalam menghadapi hegemoni negara dan agama dominan melalui perubahan identitas ini menarik untuk dikaji, karena identitas merupakan bagian integral dari keberlanjutan dan keberadaan suatu komunitas.¹² Kehilangan identitas berarti kehilangan warisan leluhur, nilai-nilai, dan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan.¹³ Menyadari hal tersebut, AKUR Sunda Wiwitan tidak menerima begitu saja, pergerakan yang dilakukan AKUR Sunda Wiwitan di Kuningan mencerminkan upaya komunitas ini mempertahankan identitas dan tradisi dalam menghadapi tekanan dominasi negara dan agama dominan. Dalam konteks ini, AKUR Sunda Wiwitan berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap asimilasi paksa atau marginalisasi, mempertahankan nilai-nilai spiritual, falsafah hidup, dan kebudayaan yang diyakini sebagai bagian integral dari identitas penganutnya.

Di bawah kepemimpinan tokoh seperti Pangeran Djatikusumah, komunitas AKUR Sunda Wiwitan Kuningan berusaha menegaskan kembali eksistensi mereka, dengan cara mengadakan upacara adat, melestarikan bahasa, dan memperjuangkan

¹⁰ Anggraeni and Hidayat, “Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan”.

¹¹ Muhammad Alfian, “Rituals and Social Cohesion: Cultural Preservation Through Djawa Sunda Cosmology in Cigugur, Kuningan, Indonesia”, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, vol. 8, no. 1 (2024), pp. 57–70.

¹² Veronika Kotradyová and Marián Ontkóc, “Regional identity and its contemporary forms as important part of social sustainability” (2022).

¹³ Muhammad Daffa, “Signifikansi Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon Terhadap Masyarakat Modern”, *Jurnal Lafinus*, vol. 1, no. 1 (2024), pp. 94–123.

hak-hak mereka di ranah sosial maupun politik.¹⁴ Hal ini menjadi bentuk perlawanan terhadap hegemoni budaya dominan yang sering kali mengabaikan atau meremehkan keyakinan lokal. Kontra-hegemoni yang digagas oleh Gramsci menjadi semakin relevan dalam konteks globalisasi dan modernisasi, yang kadang mendorong homogenisasi nilai-nilai budaya dan spiritual.¹⁵

Dari perspektif Antonio Gramsci, kontra-hegemoni AKUR Sunda Wiwitan ini bisa dilihat sebagai upaya mempertahankan “kesadaran kritis” dalam masyarakat, di mana mereka tidak sekadar menerima kondisi yang ada, melainkan juga mempertanyakan struktur sosial dan budaya dominan yang mungkin mengekang kebebasan ekspresi budaya dan keagamaan mereka.¹⁶ Melalui gerakan dan narasi mereka, penganut AKUR Sunda Wiwitan berusaha memperjuangkan posisi mereka dalam struktur sosial, tidak hanya untuk bertahan tetapi juga untuk dihargai dan diakui eksistensinya.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana komunitas AKUR Sunda Wiwitan di Kuningan melakukan strategi kontra-hegemoni di tengah hegemoni negara dan agama dominan yang mengancam keaslian nilai-nilai mereka. Dalam konteks ini, komunitas AKUR Sunda Wiwitan tidak hanya sebagai objek hegemoni, tetapi juga sebagai subjek yang aktif melawan hegemoni melalui berbagai strategi kontra-hegemoni, seperti

¹⁴ Selu Margaretha Kushendarti, “Komunitas Agama Djawa-Sunda Sebuah Fenomena Religiositas Masyarakat di Kuningan Jawa Barat”, *Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, vol. XXIII, no. 1 (2014).

¹⁵ Andika Drajat Murdani and Halifa Haqqi, “Penguatan Nilai Nasionalisme melalui Kearifan Lokal bagi Gen-Z sebagai Counter Hegemoni Asing”, *Journal of Human And Education*, vol. 3, no. 4 (2023), pp. 236–42.

¹⁶ Zezen Zaenudin Ali, “Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891- 1937) di Italia”, *YAOZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, vol. 3, no. 2 (2017), p. 63.

revitalisasi tradisi lokal, penciptaan narasi sejarah yang memperkuat identitas kolektif, serta pembentukan aliansi dengan kelompok serupa. Langkah-langkah tersebut merupakan bentuk perlawanan simbolik dan kultural terhadap asimilasi yang memaksakan keseragaman, sekaligus cara mempertahankan esensi identitas mereka di tengah perubahan yang berlangsung.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang disajikan, penulis merumuskan permasalahan inti yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah dan Ajaran Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan ?
2. Bagaimana strategi Kontra-Hegemoni yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas AKUR Sunda Wiwitan di tengah perubahan sosial, politik, dan wacana agama di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tekanan hegemoni negara dan agama dominan. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kontra-hegemoni yang diupayakan komunitas AKUR Sunda Wiwitan untuk mempertahankan dan memperkuat eksistensi mereka. Penelitian ini juga akan mengkaji peran kebijakan pemerintah dan respons masyarakat dalam mendukung atau menghambat keberlanjutan eksistensi komunitas ini, serta menelaah dampak hegemoni terhadap AKUR Sunda Wiwitan dan upaya perlawanan yang dilakukan komunitas ini. Manfaat

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana filosofis tentang kontra-hegemoni, terutama terkait konsep perlawanan identitas dalam menghadapi hegemoni negara dan agama dominan. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk melindungi dan melestarikan identitas AKUR Sunda Wiwitan, yang dapat dijadikan acuan oleh pemerintah dan lembaga budaya dalam merancang kebijakan yang mendukung keberlanjutan komunitas minoritas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap keragaman serta memperkuat dukungan sosial bagi komunitas AKUR Sunda Wiwitan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Agama Djawa Sunda atau Sekarang lebih dikenal dengan AKUR Sunda Wiwitan telah banyak dilakukan. Pada penelitian ini penulis membagi kajian pustaka pada tiga klasifikasi; Pertama, penelitian terdahulu mengenai sejarah, doktrin, ritual dan pelebagaan. Kedua, penelitian yang menekankan relasi dan komunikasi AKUR Sunda Wiwitan dengan pihak luar. Ketiga, penelitian yang membahas diskriminasi, tantangan, dan konflik yang dialami oleh AKUR Sunda Wiwitan.

Pertama, RSR Waluyajati (2017)¹⁷ menunjukkan bahwa Agama Djawa Sunda (ADS) adalah agama lokal yang menggabungkan ajaran Sunda Wiwitan dan Islam. A.

¹⁷ Waluyajati, "Agama Djawa Sunda (ADS)".

Mutaqin (2017)¹⁸ menambahkan bahwa ajaran Madrais, yang menolak animisme dan mengajarkan monoteisme, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Kurniasih (2022)¹⁹, Penelitian ini menyoroti bahwa dalam komunitas AKUR Sunda Wiwitan, dimensi keilahian terwujud dalam upacara Seren Taun, mempromosikan inklusi dan apresiasi terhadap keragaman tradisi keagamaan di Indonesia untuk membangun perdamaian dan harmoni antar umat beragama.

Kushendarti (2014)²⁰, menemukan bahwa komunitas AKUR Sunda Wiwitan bertahan di era globalisasi dengan mengedepankan toleransi dan rasa kesetaraan. Tendi (2015)²¹, mencatat bahwa ADS menghadapi tantangan besar antara 1939 dan 1964 karena kelemahan Pangeran Tedjabuana dan perubahan sosial, dengan konflik yang melibatkan pemerintah pendudukan militer Jepang, kelompok Islam radikal, dan aparat pemerintah. H. Qodim (2017)²² menyimpulkan bahwa komunitas ADS mempertahankan eksistensinya melalui tiga strategi: konversi ke Katolik dengan negosiasi terbatas, reorganisasi komunitas, dan bergeser ke identitas komunitas adat AKUR.

Selanjutnya, Febi DA dan Rakhmat Hidayat (2020)²³ menganalisis masyarakat AKUR Sunda Wiwitan menggunakan konsep identitas budaya Stuart Hall, yang

¹⁸ Ahmad Muttaqien, "Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais Di Cigugur Kuningan Jawabarat)", *Al-Adyan*, vol. 8, no. 1 (2013), pp. 89–102.

¹⁹ Kurniasih et al., "Dimensi Keilahian Sunda Wiwitan dalam Upacara Seren Taun di Cigugur", *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 7, no. 2 (2022), pp. 259–73.

²⁰ Kushendarti, "Komunitas Agama Djawa-Sunda Sebuah Fenomena Religiositas Masyarakat di Kuningan Jawa Barat".

²¹ Tendi, "Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964".

²² Qodim, "Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur".

²³ Anggraeni and Hidayat, "Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan".

mencakup identitas sebagai wujud (sejarah leluhur, simbol, dan budaya bersama) dan identitas sebagai proses menjadi (perubahan komunitas seperti dari ADS, PACKU, ke AKUR). Keberlanjutan masyarakat AKUR di Cigugur dipertahankan melalui sosialisasi antar generasi dengan tiga agen penting: keluarga, komunitas, dan pendidikan. Sementara dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarip (2017)²⁴, masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dalam upaya bertahan dalam sektor ekonomi memilih jalan untuk menjalankan politik identitas yakni memilih salah satu agama yang diakui Negara untuk dicantumkan dalam identitas pribadi (KTP).

Kedua, Acep Aripudin (2020)²⁵, Penelitian menunjukkan bahwa sejak awal abad ke-20 terjadi ketegangan antara Islam, Katolik, dan Agama Djawa Sunda dalam upaya mempertahankan eksistensi dan identitas keagamaan mereka. Meskipun demikian, mulai terjadi dialog dan kerjasama antara penganut ketiga Agama dan kepercayaan tersebut, didorong oleh faktor-faktor seperti keterbukaan penganut, pernikahan, dan aspirasi politik. Didik Haryanto (2022)²⁶, Studi tentang komunitas AKUR Sunda Wiwitan di Cigugur menyoroti penggunaan pola interaksi sosial asosiatif untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama melalui strategi seperti toleransi, keterbukaan, kerja sama lintas agama, dan dialog. Implikasi teoretisnya menekankan pentingnya pola interaksi ini dalam konteks pluralitas kehidupan

²⁴ Sarip Sarip, "The Identity Politics of the Minority in Knitting the Constitutionality (The Legal review of Sunda Wiwitan Community of Cigugur, Kuningan, West Java)", *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 11, no. 3 (2018), p. 246.

²⁵ Acep Aripudin, "Religious Contestation in Rural Area Cigugur Kuningan West Java, Indonesia", *KALAM*, vol. 14, no. 2 (2020).

²⁶ Didik Hariyanto, "Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama", *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, vol. 3, no. 2 (2022), pp. 114-26.

beragama, namun peran pemerintah daerah Cigugur belum diteliti secara rinci dalam mendukung kerukunan tersebut.

Ketiga, Nanang Rustandi (2019)²⁷, menerangkan bahwa ada kecenderungan ketidakadilan terhadap pengahayat kepercayaan terutama dalam mendapatkan hak-hak sipilnya. Negara sebagai regulator harus mengecek kembali tuntutan hak-hak sipil, dengan demikian negara dapat memberikan hak yang sama kepada semua warga negara termasuk para penghayat kepercayaan. Farhan Ananda Sahrul (2023)²⁸, Tindakan penyegelan oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan dapat dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia apabila didasarkan pada tekanan dari organisasi masyarakat. Namun, apabila penyegelan tersebut dilakukan karena ketidakterpenuhinya persyaratan administratif seperti tidak adanya Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dari masyarakat AKUR Sunda Wiwitan, maka hal itu tidak termasuk dalam kategori pelanggaran HAM. Dari perspektif hukum adat, penolakan dan penyegelan oleh organisasi keagamaan maupun Pemerintah Kabupaten Kuningan bertentangan dengan hak masyarakat adat AKUR Sunda Wiwitan untuk menjalankan aturan adat mereka sendiri, selama tidak melanggar norma kesusilaan. Mahmudin, dkk (2021)²⁹, dalam penelitiannya bahwa AKUR Sunda Wiwitan di Cimahi dan di Kuningan memiliki ajaran yang sama, tetapi karakter kohesi sosial yang terbangun di

²⁷ Nanang Rustandi, "The Plurality and Minority in Religiousity (A Study on the Civil Right of Sunda Wiwitan Followers In Cigugur Kuningan)", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 2, no. 1 (2019), pp. 28–41.

²⁸ Farhan Ananda Sahrul, "Penyegelan Bakal Makam Leluhur Sunda Wiwitan di Cigugur Kabupaten Kuningan Dalam Tinjauan Hak Asasi Manusia dan Hukum Adat", *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, vol. 1, no. 2 (2023), pp. 217–25.

²⁹ Mahmudin et al., "Kohesi Sosial Dan Keberagaman Agama: Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan Dan Cimahi, Jawa Barat".

kedua wilayah ini berbeda. Kohesi sosial di Kuningan lebih rentan diganggu oleh pihak lain dibanding di Cimahi.

Dari kajian pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada perlawanan kultural oleh Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan, dengan menerapkan teori kontra-hegemoni Antonio Gramsci sebagai lensa analisis. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana komunitas AKUR Sunda Wiwitan secara aktif merespons tekanan hegemoni negara dan agama dominan melalui strategi kontra-hegemoni, seperti revitalisasi tradisi lokal, penciptaan narasi sejarah yang memperkuat identitas kolektif, serta pembentukan aliansi dengan kelompok adat lain. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji peran komunitas dalam mempertahankan nilai-nilai fundamental mereka, serta bagaimana mereka memanfaatkan media dan teknologi sebagai alat perlawanan.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, kontra-hegemoni Gramsci digunakan untuk menganalisis permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Konsepnya tentang hegemoni tersebar dalam karyanya dalam bahasa Italia, *Quaderni*, yang kemudian diterbitkan dalam bahasa Inggris sebagai *Selections From Prison Notebooks* (SPN). Karya ini dianggap sentral dalam perkembangan teori Marxisme yang baru, terutama di Italia pasca Perang Dunia II.

Antonio Gramsci, seorang teoretikus Marxis Italia, mengembangkan konsep hegemoni untuk menjelaskan bagaimana kelas penguasa mempertahankan dominasi tidak hanya melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui kepemimpinan intelektual dan

moral yang diterima secara konsensual oleh masyarakat. Gramsci menyatakan bahwa hegemoni adalah dominasi yang dicapai melalui persetujuan aktif dari kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah, bukan hanya melalui paksaan. Hegemoni mencakup kontrol atas budaya dan ideologi, yang memungkinkan kelas penguasa untuk membentuk pandangan dunia yang diterima oleh masyarakat luas.³⁰

Gramsci juga memperkenalkan teori kontra-hegemoni sebagai perlawanan terhadap dominasi hegemoni. Kontra-hegemoni terjadi ketika kelompok yang terdominasi menyadari ketidakadilan yang mereka alami dan mengorganisir upaya untuk melawan hegemoni kelas penguasa. Teori Kontra-Hegemoni Gramsci mencakup tiga konsep utama yang akan digunakan sebagai kerangka analisis dalam tesis ini, yaitu: (1) Intelektual Organik, (2) Blok Historis, dan (3) *War of Position*.

Dalam kerangka pemikiran Gramsci, kaum intelektual tidak dipahami semata sebagai kelompok yang memiliki profesi akademik atau produksi pengetahuan, melainkan sebagai fungsi sosial yang melekat dalam struktur kelas. Gramsci membedakan dua tipe utama intelektual, intelektual tradisional dan intelektual organik.³¹ Intelektual tradisional merupakan mereka yang tampaknya berada di luar medan perjuangan kelas, seperti pujangga, rohaniawan, dan ilmuwan, yang sering memosisikan diri sebagai pelanjut warisan kultural masa lampau. Meski terkesan netral, keberadaan mereka sesungguhnya terikat pada formasi sosial historis dan turut menopang hegemoni struktur kelas dominan yang telah mapan.³² Sebaliknya,

³⁰ Antonio Gramsci, *Selection from the Prison NoteBooks* (New York: International Publishers, 1971), p. 12.

³¹ *Ibid.*, p. 1.

³² *Ibid.*, p. 7.

intelektual organik merupakan ekspresi ideologis dari kelas sosial tertentu, terkhusus kelas *subaltern* yang muncul sebagai bagian integral dari perjuangan kelas.³³ Mereka tidak hanya mencerminkan kesadaran kolektif kelas yang diwakilinya, tetapi juga berperan sebagai pengorganisir praksis politik serta artikulatur kehendak historis kelas tersebut.³⁴ Jika intelektual tradisional cenderung mereproduksi *status quo* melalui distansi teoretis dan institusional dari massa, maka intelektual organik terlibat langsung dalam proses pembentukan hegemoni alternatif, melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial-politik kelas yang diperjuangkannya.

Dalam pandangan Gramsci, perbedaan mendasar antara keduanya bukan sekadar asal-usul sosial, melainkan terletak pada fungsinya, intelektual tradisional berfungsi dalam mempertahankan dominasi ideologis kelas berkuasa, sedangkan intelektual organik berfungsi untuk mengartikulasikan visi emansipatoris yang berupaya menggugat dan mentransformasikan tatanan hegemoni yang eksis. Oleh karena itu, intelektual organik mempunyai peran yang strategis dalam pembentukan kesadaran kolektif dalam melakukan perlawanan budaya.

Sementara itu Konsep blok historis dalam teori Gramsci merujuk pada aliansi kekuatan sosial yang terorganisir secara ideologis dan struktural, yang dapat melahirkan kekuatan tandingan terhadap hegemoni dominan. Ia merupakan kesatuan antara struktur sosial, budaya, ekonomi, dan ideologi yang secara bersama menopang satu formasi sosial tertentu.³⁵ Dalam konteks perjuangan kontra-hegemoni, blok historis dibentuk oleh kelas atau komunitas yang selama ini terpinggirkan, melalui

³³ *Ibid.*, p. 1.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, p. 366.

proses pembangunan kesadaran kolektif, pembentukan solidaritas internal, dan reinterpretasi atas identitas mereka sendiri.³⁶ Teori ini menjadi penting untuk memahami bagaimana komunitas Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan Kuningan membangun aliansi terhadap dominasi negara dan agama dominan.

Kemudian untuk melaksanakan perlawanan terhadap hegemoni, Gramsci membedakan antara strategi *war of maneuver* yang bersifat frontal dan *war of position* yang bersifat kultural dan ideologis.³⁷ Dalam konteks komunitas AKUR Sunda Wiwitan, strategi *war of position* tercermin dalam upaya sistematis mereka melawan marginalisasi negara dan agama dominan tanpa konfrontasi langsung, melainkan melalui kerja-kerja budaya, hukum, dan media. *War of position* dalam teori Gramsci merujuk pada strategi perjuangan yang berlangsung di medan sipil, dalam bentuk produksi pengetahuan, simbol, dan nilai. Di mana kelompok *subaltern* berupaya membangun basis ideologis yang mampu menyaingi hegemoni yang sudah mapan. Alih-alih menabrak kekuasaan secara langsung, strategi ini menekankan pentingnya menggalang dukungan, membangun narasi tandingan, serta menciptakan ruang representasi yang diakui secara sosial dan politik.³⁸ Bagi komunitas yang terpinggirkan seperti AKUR, *war of position* menjadi penting karena memungkinkan mereka mempertahankan identitas dan hak-haknya tanpa harus terjerumus dalam konflik terbuka. Strategi ini tampak dalam penyelenggaraan pendidikan adat, pelestarian ritual dan bahasa, serta advokasi hukum yang berorientasi pada pengakuan hak konstitusional sebagai warga negara.

³⁶ *Ibid.*, pp. 332–3.

³⁷ *Ibid.*, pp. 238–9.

³⁸ *Ibid.*, pp. 321–2.

Kontra-hegemoni Gramsci memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dinamika kekuasaan dan perlawanan dalam konteks perjuangan AKUR Sunda Wiwitan karena teori ini menawarkan bagaimana kekuasaan tidak hanya bekerja melalui paksaan fisik atau struktural, tetapi juga melalui dominasi budaya dan ideologi yang diinternalisasi oleh masyarakat. Dalam konteks AKUR Sunda Wiwitan, tekanan terhadap mereka tidak hanya datang dari kebijakan pemerintah atau agama dominan, tetapi juga melalui proses hegemoni budaya yang mencoba mengikis nilai-nilai dan tradisi mereka.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan untuk mengkaji objek secara mendalam. Secara garis besar, penelitian ini dilakukan melalui tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan analisis dengan metode tertentu. Penulis mengambil studi kasus Kontra-Hegemoni AKUR Sunda Wiwitan dalam Menghadapi Negara dan Agama Dominan. Penulis berusaha untuk memberi penjelasan secara mendalam dari berbagai aspek.

2. Sumber Data

Dalam penelitian filsafat mengenai kontra-hegemoni AKUR Sunda Wiwitan Kuningan, sumber primer meliputi wawancara langsung dengan tokoh adat. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pandangan mereka mengenai nilai-nilai filosofis yang mendasari perlawanan budaya dan identitas mereka. Observasi lapangan juga menjadi penting, seperti menghadiri upacara adat *Seren Taun*, untuk mendokumentasikan nilai-nilai simbolik dalam praktik budaya dan interaksi sosial

komunitas. Dokumen dan artefak lokal, seperti naskah adat, hasil putusan hukum terkait hak kepercayaan, juga menjadi sumber primer yang berharga untuk menggali dimensi filosofis dan historis.

Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur ilmiah, buku, dan artikel yang membahas Agama Djawa Sunda, aliran kepercayaan atau kebatinan, dan teori kontra-hegemoni. Buku seperti *Selections from the Prison Notebooks* karya Antonio Gramsci menjadi acuan untuk memahami hegemoni budaya dan perlawanan terhadapnya. Media digital, seperti dokumentasi *online* tentang Seren Taun atau wawancara tokoh adat, menawarkan perspektif tambahan mengenai bagaimana AKUR Sunda Wiwitan merespons perubahan identitas di era modern. Dengan kombinasi sumber primer dan sekunder ini, penelitian dapat membangun analisis filosofis yang komprehensif tentang perjuangan kontra-hegemoni AKUR Sunda Wiwitan dalam mempertahankan identitas mereka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pencarian sumber data dalam penelitian ini, penulis melakukan pengambilan data dengan menerapkan metode triangulasi. Triangulasi diimplementasikan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Konsep triangulasi dalam konteks teknik pengumpulan data diartikan sebagai strategi yang menggabungkan berbagai pendekatan dan sumber data yang tersedia. Teknik ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang tidak hanya bervariasi, tetapi juga menguji kebenaran dan keabsahan informasi yang diperoleh dengan menggunakan beragam teknik dan sumber data.

Triangulasi teknik mengacu pada penggunaan beragam metode pengumpulan data untuk mengakses informasi yang sama dari berbagai perspektif. Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode-metode yang berbeda untuk mengakses sumber data yang serupa secara serentak. Sementara itu, triangulasi sumber menunjukkan upaya untuk mendapatkan data dari beragam sumber dengan menerapkan teknik yang serupa. Dengan demikian, teknik triangulasi dalam penelitian ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih kaya dan bervariasi, tetapi juga untuk memverifikasi dan memvalidasi keabsahan data yang diperoleh melalui pendekatan yang holistik dan beragam.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. Deskripsi

Pandangan hidup suatu kelompok tidak dapat dipahami hanya sebagai gagasan abstrak yang terlepas dari pengalaman eksistensial mereka. Ia harus mencerminkan keseluruhan kehidupan konkret kelompok tersebut: dari keramahan sosial di lingkungan desa, kehangatan dalam ritus-ritus adat, keindahan dalam ekspresi kesenian, hingga kerapuhan dalam kondisi ekonomi mereka. Termasuk pula kekhayalan spiritualitasnya, ketulusan moralnya, aroma khas tanah tempat tinggalnya, serta cita rasa khas dalam kuliner mereka.

b. Heuristika

Melalui pemanfaatan data-data baru maupun refleksi metodologis yang mendalam, pandangan hidup suatu kelompok diupayakan untuk ditinjau kembali dalam perspektif yang lebih segar. Dengan demikian, dimungkinkan terbentuknya sintesis baru atau terungkapnya tekanan-tekanan serta dinamika-dinamika lain yang sebelumnya kurang tampak atau terabaikan.

c. Bahasa inkulisif atau Anagonal

Penelitian ini menggunakan gaya bahasa yang mencerminkan kehidupan nyata dalam kelompok yang dikaji. Dalam proses penerjemahan pun, peneliti berusaha menjaga makna asli tanpa menguranginya. Bila terdapat konsepsi yang awalnya hanya tersirat, peneliti akan mengeskplisitkannya dengan tetap menyesuaikan bahasa filosofis yang digunakan agar selaras dengan kebudayaan serta cara ungkap yang hidup dalam kelompok tersebut. Setiap penjelasan juga selalu dikonkretkan melalui contoh-contoh yang relevan dan aktual, agar makna yang dimaksud tetap dan mudah dipahami.

d. Metode Khusus

Disamping menggunakan metode-metode diatas, penulis melakukan analisis khusus untuk melihat data-data yang telah terkumpul, terutama dalam menganalisis Strategi Bertahan yang dilakukan oleh masyarakat adat Sunda Wiwitan

5. Pendekatan

Pendekatan sosio-historis dalam penelitian kontra-hegemoni AKUR Sunda Wiwitan, menempatkan kepercayaan ini dalam konteks sejarah dan sosial yang telah

membentuk dinamika identitasnya. AKUR Sunda Wiwitan, yang memiliki akar budaya sejak era pra-kolonial, menghadapi marginalisasi sejak masa kolonial melalui dominasi agama mayoritas dan homogenisasi budaya oleh negara pasca-kemerdekaan. Kebijakan seperti pengakuan agama formal dan tekanan sosial dari modernisasi telah menyebabkan perubahan signifikan pada praktik budaya dan kepercayaan AKUR Sunda Wiwitan. Fenomena ini menempatkan AKUR Sunda Wiwitan dalam situasi di mana identitasnya harus terus dinegosiasikan di tengah pengaruh negara, agama dominan, dan stigma sosial.

Dalam menghadapi hegemoni budaya mayoritas, masyarakat AKUR Sunda Wiwitan mengembangkan strategi kontra-hegemoni, seperti revitalisasi tradisi adat, advokasi hukum untuk pengakuan hak-hak kepercayaan lokal, dan pemanfaatan media digital untuk menyuarakan eksistensi mereka. Pendekatan sosio-historis memungkinkan peneliti untuk memahami transformasi ini dalam kerangka waktu yang panjang, menggali bagaimana peristiwa sejarah dan struktur sosial memengaruhi AKUR Sunda Wiwitan. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengungkap dinamika resistensi masyarakat adat dalam mempertahankan identitas lokal mereka di tengah dominasi budaya yang homogen.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari proses analisis data dalam penelitian ini disajikan secara sistematis dalam beberapa bab, dengan tujuan mempermudah pembaca dalam memahami persoalan yang dibahas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan utama penelitian. Setiap bab dirancang secara terstruktur, sehingga tidak hanya menjaga konsistensi dan

kesinambungan informasi, tetapi juga memastikan bahwa pembahasan mengalir secara logis dari satu topik ke topik berikutnya. Pemilahan bab dilakukan dengan cermat agar tetap menjaga keutuhan argumen serta relevansi antara bagian satu dengan lainnya. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat dengan mudah menangkap inti dari setiap pembahasan dan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang memuat sejumlah elemen penting, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal untuk memahami arah dan struktur penelitian secara keseluruhan. Sementara itu, bab-bab selanjutnya akan menyajikan pembahasan yang lebih mendalam sesuai dengan fokus dan temuan penelitian.

BAB II mengkaji mengenai sejarah dan ajaran AKUR Sunda Wiwitan . Bab ini akan mendalami sejarah dari Agama Djawa Sunda sampai bertransformasi menjadi AKUR Sunda Wiwitan serta ajaran yang terus dipegang teguh.

BAB III membahas secara mendalam dinamika yang dialami oleh AKUR Sunda Wiwitan Kuningan sejak awal berdirinya hingga saat ini. Fokus pembahasannya bentuk hegemoni yang dihadapi, interaksi dengan lingkungan sosial.

BAB IV menganalisis kontra-hegemoni yang diterapkan oleh AKUR Sunda Wiwitan dalam menghadapi tekanan hegemoni. Dalam bab ini juga akan mengevaluasi efektivitas kontra-hegemoni yang diterapkan AKUR Sunda Wiwitan Kuningan.

BAB V merupakan penutup. Pada bab ini ditutup dengan kesimpulan dan saran. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih ringkas dan padar dari sekian pembahasan bab-bab sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di Indonesia, identitas keagamaan secara khusus telah menjadi arena hegemoni negara. Negara menetapkan definisi agama sesuai dengan agama dominan, hal ini menciptakan mekanisme penyisihan struktural terhadap kelompok-kelompok yang tidak masuk dalam kerangka tersebut, termasuk para penganut agama lokal dan penganut kepercayaan. Dalam konteks inilah, identitas komunitas seperti Agama Djawa Sunda (ADS) tak hanya dipinggirkan secara administratif, tetapi juga didiskreditkan secara simbolik dalam kesadaran publik sebagai belum beragama atau tidak beragama.

Namun, proses marginalisasi ini tidak pernah terjadi dalam ruang hampa. ADS sejak awal berdiri sudah mengalami tekanan dari berbagai kekuatan hegemoni, baik pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda, pendudukan militer Jepang, maupun era pascakemerdekaan. Ketika Jepang mencurigai ADS sebagai warisan kolonial dan menganggapnya berbahaya, komunitas ini harus berhadapan dengan represi. Setelah Indonesia merdeka, harapan akan kebebasan beragama pun kandas karena negara secara aktif menciptakan hegemoni baru dalam hal agama dan kepercayaan. Bahkan, ketika ADS dibubarkan secara paksa oleh negara, para pengikutnya terpaksa berkonversi ke agama Katolik untuk mendapatkan perlindungan. Akan tetapi, konversi ini justru melahirkan kegamangan identitas, sebab di balik status sosial-politik yang

aman, para pengikut ADS menyadari bahwa mereka tengah meninggalkan ajaran leluhur yang menjadi inti dari jati diri mereka.

Kesadaran inilah yang kemudian memicu lahirnya kerja-kerja intelektual di dalam komunitas. Dalam konsep Gramsci, kerja intelektual tidak hanya dilakukan oleh mereka yang berada dalam institusi formal seperti akademi atau sekolah, melainkan juga oleh para tokoh organik yang muncul dari rahim komunitas itu sendiri. Tokoh-tokoh seperti Pangeran Djatikusumah, Pangeran Gumirat Barna Alam, dan Dewi Kanti, menjalankan peran tersebut. Mereka tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga penggerak narasi baru yang membingkai ulang identitas komunitas dalam cara yang strategis dan kontekstual. Lahirnya Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU) dan kemudian Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan adalah buah dari kerja intelektual semacam itu. Ketika jalur agama dan budaya tertutup serta aliran kepercayaan belum memperoleh legitimasi hukum, mereka memilih untuk membingkai identitasnya sebagai masyarakat adat yang berketuhanan, sebuah formulasi yang memungkinkan mereka tetap eksis sekaligus merespons hegemoni negara.

Namun, strategi ini bukan sekadar bentuk adaptasi pasif. Sebaliknya, ia adalah bagian dari strategi jangka panjang yang dalam teori Gramsci disebut sebagai *war of position*. Melalui strategi ini, AKUR tidak melawan negara secara frontal, tetapi menyusun kekuatan dalam masyarakat sipil melalui kerja-kerja ideologis dan kultural yang perlahan namun konsisten. Pembentukan identitas sebagai masyarakat adat memungkinkan AKUR membangun kekuatan dari bawah, menyusun blok historis yang lebih luas, serta menjalin solidaritas dengan organisasi lain. Dalam hal ini, aliansi

dengan jaringan seperti AMAN, BKKI, HPK, dan ICRP menjadi sangat penting. Blok historis yang dibangun bukan hanya sekadar koalisi pragmatis, melainkan menjadi ruang artikulasi nilai-nilai bersama yang menegaskan pentingnya keberagaman, spiritualitas lokal, dan keadilan dalam tata kehidupan berbangsa.

Dengan demikian, perjuangan AKUR tidak berhenti pada pengakuan administratif semata, tetapi juga menysasar wilayah simbolik dan kultural. Mereka menggunakan berbagai instrumen seperti media, seni, rekonstruksi sejarah dan pelibatan dalam diskursus kebijakan untuk membangun hegemoni tandingan. Seren Taun, misalnya, bukan hanya ritual dan budaya saja, melainkan medium politik-kultural yang inklusif, di mana pesan keberagaman dan toleransi diartikulasikan secara terbuka. Tokoh seperti Pangeran Gumirat dan Dewi Kanti dalam beberapa tahun terakhir secara aktif menyampaikan pesan-pesan kebangsaan yang menjembatani nilai-nilai leluhur dengan wacana negara, termasuk dalam program Moderasi Beragama. Strategi semacam ini menunjukkan bahwa AKUR tidak semata-mata bertahan, melainkan juga secara aktif mengintervensi ruang masyarakat sipil dengan membentuk makna baru tentang keberagaman, spiritualitas, dan hak untuk hidup sebagai diri sendiri.

AKUR Sunda Wiwitan telah membuktikan bahwa komunitas *subaltern* tidak selalu harus berada dalam posisi subordinat. Dengan kerja intelektual organik yang konsisten dan *strategi war of position* yang terorganisir, mereka berhasil membalik posisi dari objek hegemoni menjadi subjek yang melwan. Perjuangan mereka membuktikan bahwa hegemoni bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan bisa digoyahkan, ditantang, dan bahkan digeser, asalkan terdapat konsistensi dalam

membangun kesadaran kolektif, aliansi strategis, serta pembingkai ulang identitas dalam cara yang kontekstual dan terbuka. Dalam kerangka Gramsci, AKUR telah menjadi contoh konkret bagaimana politik kultural dapat menjadi alat transformatif yang tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga merebut kembali ruang-ruang simbolik yang sempat dirampas oleh kuasa hegemoni.

B. Saran

Penelitian ini membuka ruang refleksi yang luas mengenai bagaimana kelompok *subaltern*, seperti AKUR Sunda Wiwitan, membentuk dan merawat identitas dan ajarannya di tengah dominasi negara dan agama mayoritas. Namun, masih banyak aspek yang belum dapat dijangkau secara mendalam, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai dinamika identitas dan resistensi kultural tersebut.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian mengenai strategi resistensi kultural komunitas penghayat kepercayaan dan atau masyarakat adat dengan menaruh perhatian lebih pada praktik-praktik keseharian yang menjadi artikulasi identitas sekaligus bentuk perlawanan simbolik terhadap hegemoni negara dan agama dominan. Aktivitas semacam ritual adat, pendidikan informal berbasis komunitas, serta partisipasi dalam wacana publik merupakan ruang penting yang layak digali untuk melihat bagaimana strategi *war of position* dijalankan secara konkret. Dengan menelusuri bagaimana komunitas seperti AKUR Sunda Wiwitan membangun narasi, memperkuat memori kolektif, serta menyusun ulang posisi mereka dalam masyarakat sipil, penelitian ke depan tidak hanya akan memperdalam pemahaman tentang bentuk-bentuk resistensi yang tidak konfrontatif, tetapi juga memperlihatkan

bagaimana kelompok *subaltern* dapat membangun kekuatan politik-kultural dari bawah.

Selain itu, studi komparasi lintas komunitas penghayat kepercayaan dan atau masyarakat adat di berbagai wilayah Indonesia dapat memperkaya perspektif tentang pola-pola resistensi yang berbeda namun memiliki semangat ideologis yang serupa, serta membuka kemungkinan lahirnya solidaritas yang menjadi dasar terbentuknya blok historis yang lebih luas dan inklusif. Dengan fokus semacam itu, penelitian ke depan akan berkontribusi penting dalam membongkar struktur dominasi yang kerap bekerja secara halus di balik narasi kebangsaan, sekaligus menawarkan peta jalan menuju demokrasi yang lebih membumi dan adil bagi seluruh warga negara.

Lebih lanjut, negara perlu menjamin hak-hak sipil dan kultural kelompok kepercayaan dan atau masyarakat adat. Pengakuan formal memang sudah diberikan, namun implementasi di tingkat teknis dan sosial masih menyisakan berbagai tantangan. Ke depan, negara perlu mengintegrasikan prinsip keadilan simbolik ke dalam setiap kebijakan terkait pendidikan, pencatatan sipil, pelayanan publik, dan representasi politik. Perlu ada mekanisme yang tidak hanya menghentikan diskriminasi, tetapi juga secara aktif membangun ruang aman bagi keberagaman spiritual dan kultural warga negara.

Terakhir, bagi AKUR Sunda Wiwitan dan penghayat kepercayaan lainnya, penting untuk terus memperkuat kerja-kerja ideologis dan jaringan solidaritas. Masa depan perjuangan identitas tidak hanya bergantung pada pengakuan formal, tetapi juga pada kemampuan komunitas untuk mengelola narasi, menjaga kesinambungan generasi, dan terlibat dalam wacana publik secara lebih luas. Aktivitas-aktivitas

budaya seperti Seren Taun dalam AKUR Sunda Wiwitan, pendidikan komunitas, serta pemanfaatan media digital perlu terus dikembangkan sebagai sarana memperkuat posisi mereka dalam masyarakat sipil. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperbesar peluang terbentuknya hegemoni alternatif yang lebih kokoh dan inklusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adila, Alannadya, Puguh Santoso, and Eri R. Hidayat, "Contribution Indonesian conference on religion and peace in realizing peace inter-religious", *International Journal of Arts and Social Science*, vol. 5, no. 6, 2022, pp. 7–11.
- AKUR Sunda Wiwitan, "Puncak Upacara Adat Seren Taun | Seren Taun 22 Rayagung 1956 S (2023)", *Chanel YouTube Paseban Tri Panca Tunggal*, 2023, Puncak Upacara Adat Seren Taun | Seren Taun 22 Rayagung 1956 S (2023), accessed 30 Jun 2025.
- , "LIVE : Acara Malam Puncak Seren Taun 22 Rayagung 1958 S & Sarasehan Kebangsaan", *Chanel YouTube Paseban Tri Panca Tunggal*, 2025, LIVE : Acara Malam Puncak Seren Taun 22 Rayagung 1958 S & Sarasehan Kebangsaan, accessed 30 Jun 2025.
- Alfan, Muhammad, "Rituals and Social Cohesion: Cultural Preservation Through Djawa Sunda Cosmology in Cigugur, Kuningan, Indonesia", *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, vol. 8, no. 1, 2024, pp. 57–70 [<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i1.34224>].
- Ali, Zezen Zaenudin, "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891- 1937) di Italia", *YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, vol. 3, no. 2, 2017, p. 63 [<https://doi.org/10.24235/jy.v3i2.5482>].
- Anggraeni, Febi Dwi and Rakhmat Hidayat, "Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan", *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 75–84 [<https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i2.27>].
- Aripudin, Acep, "Religious Contestation in Rural Area Cigugur Kuningan West Java, Indonesia", *KALAM*, vol. 14, no. 2, 2020 [<https://doi.org/10.24042/klm.v14i2.7231>].
- Arroisi, Jarman et al., "Problematika Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Sebagai Agama Asli Indonesia", *Fikri: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, vol. 6, no. 2, 2021, pp. 138–55.

- Ashri, Abdullah Fikri, “Diskriminasi terhadap Penghayat Sunda Wiwitan Terus Terjadi: Praktik diskriminasi terhadap penghayat Sunda Wiwitan di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, terus terjadi. Mulai dalam hal pencatatan dokumen sipil hingga ekspresi berkeyakinan.”, *Kompas*, 31 May 2021, <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/05/31/diskriminasi-terhadap-penghayat-sunda-wiwitan-terus-terjadi>, accessed 10 May 2025.
- Budiantoro, Totok, “Peran Tim Pengawas Aliran Kepercayaan dan Penodaan Agama Pakem Menjaga Stabilitas Keamanan dan Kerukunan ”, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 1, no. 12, 2024 [<https://doi.org/10.5281/zenodo.13137460>].
- Bur, Alfian, “Optimalisasi Peran Tim Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Keagamaan (PAKEM) Terhadap Organisasi Keagamaan di Kota Padang”, *UNES Journal of Swara Justisia*, vol. 4, no. 4, 2021, p. 473 [<https://doi.org/10.31933/ujsj.v4i4.185>].
- Cristianingsih, Antonia et al., “Paham Ketuhanan ‘Pikukuh Tilu’ dalam Ritual Seren Taun Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan”, *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, vol. 15, no. 2, 2024, pp. 181–92 [<https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v15i2.3540>].
- Daffa, Muhammad, “Signifikansi Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon Terhadap Masyarakat Modern”, *Jurnal Lafinus*, vol. 1, no. 1, 2024, pp. 94–123.
- Damami, M., *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada periode 1973-1983: sebuah sumbangan pemahaman tentang proses legalisasi konstitusional dalam konteks pluralitas keberagaman di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, accessed 8 May 2025.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berkaitan Dengan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2006.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, “Data Pokok Pendidikan (DAPODIK)”, *Kemertrian Pendidikan Dasar dan Menengan*, 5 May 2025,

<https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/5A18070935E929366C46>, accessed 10 May 2025.

Djatikusumah, Pangeran, *Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang*, Cigugur Kuningan: Tulisan cetak koleksi Pangeran Gumirat Barna Alam, 2010.

Drajat, Muhammad Rifqi, “Implikasi Kebijakan Organisasi Penghayat Kepercayaan Perspektif HAM: Diskriminasi dan Hambatan Terhadap Pencatatan Perkawinan Sunda Wiwitan”, *Al-`Adalah : Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, vol. 9, no. 2, 2024 [<https://doi.org/10.31538/adlh.v9i2.5423>].

Dreamsea Manuscripts, “Digitising Sundanese Endangered Manuscripts | DREAMSEA - Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, Kuningan”, *Channel YouTube DREAMSEA Manuscripts*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=xAe7DgMnMPE>, accessed 4 Aug 2025.

Dwiyanto, Djoko, *Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta*, ed. by Ign. Gatut Saksiono, Yogyakarta: Pararaton, 2010.

Febriansyah, Yogi Setiawan, Dasim Budimansyah, and Wilodati Wilodati, “The Enculturation of Character Education in The Local Values of Pikukuh Tilu in The Sociocultural Life of The People of Cigugur”, *The 2nd International Conference on Sociology Education*, Bandung: Scitepress, 2017.

Gramsci, Antonio, *Selection from the Prison NoteBooks*, New York: International Publishers, 1971.

Hannan, Abd, “Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama”, *Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 13, no. 1, 2022, pp. 1–26 [<https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2209>].

Hariyanto, Didik, “Pola Interaksi Sosial Komunitas Sunda Wiwitan Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama”, *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, vol. 3, no. 2, 2022, pp. 114–26 [<https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i2.377>].

- Imam S, Suwarno, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Indrawan, Ira, “Sunda Wiwitan dalam Dinamika Zaman”, *Konfensi Internasional Budaya Sunda II*, Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage, 2011.
- Indrawardana, Ira, “Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan”, *MELINTAS*, vol. 30, no. 1, 2014, pp. 105–18 [https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284.105-118].
- Infokom AMAN, “Gugatan Perlawanan Pihak Ketiga (Derden Verset) untuk Mempertahankan Kedaulatan Masyarakat ‘Adat Karuhun Urang’ AKUR Sunda Wiwitan”, *Aliansi Masyarakat Adat Nusantara*, 2017, Gugatan Perlawanan Pihak Ketiga (Derden Verset) untuk Mempertahankan Kedaulatan Masyarakat “Adat Karuhun Urang” AKUR Sunda Wiwitan, accessed 25 Jun 2025.
- INSTRUKSI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, *TENTANG AGAMA, KEPERCAYAAN DAN ADAT ISTIADAT CINA*, Indonesia.
- Kartapradja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan masagung, 1985.
- Khobir, Abdul et al., “The Interaction of Islam and Local Beliefs: A Study of Djawa Soenda’s Model of Religious Worship in the Review of Islamic Education”, *Millah: Journal of Religious Studies*, vol. 24, no. 1, 2025, pp. 59–104 [https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss1.art3].
- Khoirul Basyar and Abdul Hamid, “Fighting Discrimination: History, Strategies, and Social Movements of Sunda Wiwitan”, *Jurnal Penelitian*, vol. 22, no. 1, 2025, pp. 1–12 [https://doi.org/10.28918/jupe.v22i1.9831].
- Kholiludin, Tedi, *Kuasa negara atas agama: politik pengakuan, diskursus “agama resmi”, dan diskriminasi hak sipil*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2009, accessed 12 May 2025.
- , “‘Pikukuh Tilu’ dalam Ajaran Agama Djawa Sunda (ADS) Kuningan, Jawa Barat”, in *Agama dan Kepercayaan Nusantara*, ed. by Sumanto Al Qurtuby and Tedi Kholiludin, Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019.

- Kholis, Nur and Nanang Susanto Hasan, *Quo Vadis Pendidikan dan Gerakan Sosial Agama Lokal di Indonesia; Studi Atas Agama Lokal Parmalim, Sapta Darma dan Agama Djawa Sunda*, Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022.
- Komarudin, Didin, “Agama Djawa Sunda (ADS) Religious Movement”, *El-HARAKAH*, vol. 19, no. 1, 2017, pp. 95–114 [https://doi.org/10.18860/el.v19i1.3683].
- Kotradyová, Veronika and Marián Ontkóc, “Regional identity and its contemporary forms as important part of social sustainability”, 2022 [https://doi.org/10.1063/5.0111543].
- van der Kroef, Justus M., “New Religious Sects in Java”, *Far Eastern Survey*, vol. 30, no. 2, 1961, pp. 18–25 [https://doi.org/10.2307/3024260].
- Kurniasih et al., “Dimensi Keilahan Sunda Wiwitan dalam Upacara Seren Taun di Cigugur”, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 7, no. 2, 2022, pp. 259–73.
- Kushendarti, Selu Margaretha, “Komunitas Agama Djawa-Sunda Sebuah Fenomena Religiositas Masyarakat di Kuningan Jawa Barat”, *Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, vol. XXIII, no. 1, 2014.
- Laporan-Laporan tentang Protes di Jawa Pada Abad - XX*, Jakarta, 1981.
- Lesmana, Chandra and Elly Malihah, “Seren Taun Sebagai Pondasi Pertahanan Toleransi Pada Masyarakat Cigugur Kuningan”, *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, vol. 10, no. 3, 2021, pp. 357–71 [https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1155].
- Maarif, Samsul, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*, Yogyakarta: CRCS (Center for Religious Cross-cultural Studies, 2018.
- Mahmudin et al., “Kohesi Sosial Dan Keberagaman Agama: Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan Dan Cimahi, Jawa Barat”, *Penamas*, vol. 34, no. 2, 2021, pp. 181–202 [https://doi.org/10.31330/penamas.v34i2.518].
- Mulder, Niels, *Mysticism & everyday life in contemporary Java*, II edition, Singapore: Singapore University Press, 1980.

- Murdani, Andika Drajat and Halifa Haqqi, “Penguatan Nilai Nasionalisme melalui Kearifan Lokal bagi Gen-Z sebagai Counter Hegemoni Asing”, *Journal of Human And Education*, vol. 3, no. 4, 2023, pp. 236–42.
- Mustawan, Agus, “Batu Satangtung Disegel, Takbir Menggema”, *Kuningan Mass*, 20 Jul 2020, <https://kuninganmass.com/batu-satangtung-disegel-takbir-menggema/>, accessed 7 May 2025.
- Mutaqin, Zezen Zaenal, “Penghayat, orthodoxy and the legal politics of the state”, *Indonesia and the Malay World*, vol. 42, no. 122, 2014, pp. 1–23 [https://doi.org/10.1080/13639811.2014.870771].
- Muttaqien, Ahmad, “Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais Di Cigugur Kuningan Jawabarot)”, *Al-Adyan*, vol. 8, no. 1, 2013, pp. 89–102 [https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.528].
- Nugrahanto, Widyo, “Dinamika Aliran Kepercayaan Madrais Di Cigugur Kabupaten Kuningan 1885-2007”, Disertasi, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Nuh, Nuhrison M. Nuh, “Paham Madrais (AKUR) di Cigugur Kuningan”, in *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, ed. by Achmad Rosidi, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Nursananingrat, A.M. Basuki, *Umat Katolik Cigugur: Sejarah Singkat Masuknya Ribuan Orang Penganut ADS Menjadi Umat Katolik*, Yogyakarta : Kanisius, 1977.
- Patty, Samuel Agustinus, “‘Aliran Kepercayaan’: A Socio-religious Movement in Indonesia”, Disertasi, Washington: Washington State University, 1986.
- Permadi, Tedi, “Ritual Olah Rasa dalam Pelaksanaan Digitalisasi Manuskrip di Masyarakat AKUR Sunda Wiwitan, Kuningan, Jawa Barat”, *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, vol. 15, no. 1, 2024, pp. 75–92 [https://doi.org/10.37014/jumantara.v15i1.5046].
- Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Cigugur-Miniatur Pluralisme Indonesia*, Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013.

- Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Pikukuh Tilu Ajaran Karuhun Urang*, ed. by Kusnadi and Nana Gumilang KG, Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2013.
- Purwanto, Semiarto Aji, “Cultural Policy: Some initiatives and trends to manage cultural diversity in Indonesia”, *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, vol. 7, no. 2, 2022, pp. 245–54 [<https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.24827>].
- Qodim, Husnul, “Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur”, *KALAM*, vol. 11, no. 2, 2017, pp. 329–64 [<https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1912>].
- Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Ricklefs, M.C., *Mengislamkan Jawa (Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang)*, trans. by Dono FX Sunardi and Satrio Wahono, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Ropi, Ismatu, “Suharto New Order’s Regime, Development Programme and Religion”, in *Religion and Regulation in Indonesia*, Singapore: Springer Singapore, 2017, pp. 127–37 [https://doi.org/10.1007/978-981-10-2827-4_10].
- Rosidin, Didin Nurul, “Kebatinan, Islam and The State: The Dissolution of Madraism in 1964”, Tesis, Leiden: Leiden University, 2000.
- Rustandi, Nanang, “The Plurality and Minority in Religiousity (A Study on the Civil Right of Sunda Wiwitan Followers In Cigugur Kuningan)”, *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 28–41 [<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i1.4269>].
- Sahrul, Farhan Ananda, “Penyegelan Bakal Makam Leluhur Sunda Wiwitan di Cigugur Kabupaten Kuningan Dalam Tinjauan Hak Asasi Manusia dan Hukum Adat”, *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 217–25.
- Saidi, Anas (ed.), *Menekuk Agama, Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*, Depok: Desantara, 2004.
- Sanusi, Anwar and Azmi Rizaldy, “The Dynamics Of Government Political Policy To Agama Djawa Sunda (ADS); Study Of Historical Analysis And Its

- Development”, *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, vol. 18, no. 2, 2021, pp. 230–43 [<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2.15258>].
- Sarip, Sarip, “The Identity Politics of the Minority in Knitting the Constitutionality (The Legal review of Sunda Wiwitan Community of Cigugur, Kuningan, West Java)”, *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 11, no. 3, 2018, p. 246 [<https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v11no3.1080>].
- Simanungkalait, Ully Tasya, Amir Ilyas, and Ratnawati, “Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Penodaan Agama: Perspektif Penegakan Hukum Pidana”, *Amanna Gappa*, vol. 28, no. 2, 2020, pp. 132–44.
- Subekti, Trusto, “Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Perjanjian”, *Jurnal Dinamika Hukum*, vol. 10, no. 3, 2010 [<https://doi.org/10.20884/1.jdh.2010.10.3.103>].
- Subiantoro, Ign. Herry et al., “Pwahaci Myth in the Seren Taun Ritual Show In Cigugur, Kuningan District, West Java”, *Proceedings of the 2nd International Conference of Science and Technology for the Internet of Things, ICSTI 2019, September 3rd 2019, Yogyakarta, Indonesia, EAI, 2020* [<https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2290960>].
- Subiantoro, Ignasius Herry, “Pertunjukan Ritual Seren Taun di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat”, Disertasi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.
- Subiantoro, Ignatius Herry, “Pergelaran Ritual Seren Taun dan Ajaran Spiritual Kiayi Madrais di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat”, *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, vol. 18, no. 1, 2017, pp. 41–56.
- Sukirno, Sukirno and Nur Adhim, “Implementasi Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016 pada Masyarakat Adat Karuhun Urang di Cigugur”, *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, vol. 20, no. 1, 2020, p. 11 [<https://doi.org/10.30641/dejure.2020.V20.11-24>].
- Susanto, Nanang Hasan and Abdul Basid, “Local Religious Values of Javanese-Sundanese Religion: Resistance to Modernity”, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 32, no. 1, 2024, pp. 93–120.

- Sutarno, Alfonsus Sutarno, “Seren Taun: Public Communication and Survival Living Sunda Wiwitan”, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 8, no. 1, 2023, pp. 61–80 [<https://doi.org/10.15575/jaqfi.v8i1.23004>].
- Tendi, “Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964”, Tesis, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015.
- , “Islam Dan Agama Lokal Dalam Arus Perubahan Sosial”, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 16, no. 1, 2016, p. 47 [<https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.365>].
- Thowik, “Pancasila sebatas Slogan dan Derita Sunda Wiwitan”, *Sejuk*, 2017, <https://sejuk.org/2017/09/19/pancasila-sebatas-slogan-dan-derita-sunda-wiwitan/>, accessed 10 May 2025.
- Waluyajati, Roro Sri Rejeki, “Agama Djawa Sunda (ADS)”, *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, vol. 1, no. 2, 2017, pp. 103–9 [<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1389>].
- Wawancara dengan Pangeran Gumirat Barna Alam, Kuningan, 24 Apr 2025.
- Wiardi, Didi, “Bertahan Untuk Tidak Gugur, Religi (Adat) Cigugur”, in *Sisi Senyap Politik Bising*, ed. by Budi Susanto S.J., Yogyakarta: Kanisius, 2007.